

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam strategi kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya guru oleh kepemimpinan kepala sekolah di satuan pendidikan memiliki fungsi yang strategis untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan program yang telah ditetapkan. Kepala sekolah memimpin, bersama dengan pendidik dan tenaga kependidikan, untuk memetakan arah ke depan pendidikan di sekolah, mengembangkan pencapaian yang diharapkan, memelihara fokus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran dan membangun lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Oleh karena itu, kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi faktor pembeda terhadap proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.¹

Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan supervisi, karena kelemahan dan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari berkurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi, sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksana di lapangan (kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru), serta kurangnya sosialisasi dari kepala sekolah kepada seluruh tenaga kependidikan lainnya. Kondisi tersebut antara lain dikarenakan pengangkatan mereka dalam posisi tersebut bukan berdasarkan keahlian untuk mengemban tugas yang dituntut oleh kedudukannya. Oleh karena itu, Lipham pernah mengemukakan bahwa : “the quality of the principal’s leadership is crucial to the success of the school”, karena kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting yang dapat mendorong terciptanya sekolah efektif, efisien, produktif, mandiri, dan akuntabel. Dalam kerangka inilah antara lain pentingnya kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas “Without quality leadership and skillfull

¹Fathonah, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi, Kedisiplinan Dan Kinerja Guru Di Sd Islam Lumajang*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 11, No. 1 Januari 2017

management, even the ideas are never implemented. Without good management and ongoing support for their leaders, those lowers in the organization become disillusioned in time”.²

Peningkatan kompetensi professional guru sangat mempengaruhi dengan strategi kepemimpinan untuk menciptakan mutu pendidikan TADIKA sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya sangat dibutuhkan.³ Guru merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Tanpa adanya sumber daya guru yang professional mutu pendidikan tidak akan meningkat.⁴ Karena dalam pelaksanaan pendidikan sekolah sangat ditekankan adanya peningkatan mutu sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang, sehingga pendidikan mutu dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan.

Guru berada di barisan terdepan dalam menciptakan mutu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang bermutu, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Guru juga merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar pendidikan.⁵ Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

²Tarhid, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, Jurnal kependidikan, Vol.5 No. 2 November 2017, 143

³Kundar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),40.

⁴Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009),123.

⁵Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),15.

dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.⁶

Guru mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷ Masalah kompetensi professional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.⁸

Zaman globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan mengalami pertukaran yang sangat cepat. Profesionalisme dalam bidang tersebut sangat duharuskan, terutama profesionalisme guru. Guru yang peka dan tanggung jawab terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan mutu pendidikan sehingga apa yang diajarkan jelas dan mampu diresap oleh peserta didiknya.⁹

Sementara itu menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan adalah peserta didik mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. Peserta didik mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu dan yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.¹⁰

Sistem pendidikan di Thailand secara Umum, Sekolah sistem pendidikan di Thailand, berpedomen pada undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 1999 M.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008),7.

⁷*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 8-9.

⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),34.

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. 3.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*. 43.

berdasarkan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, ada tiga bentuk pendidikan yaitu; formal, non formal, dan informal. a. Pendidikan formal: Terdiri dari dua tingkatan yaitu tingkatan dasar dan pendidikan tinggi. Tingkatan dasar dilaksanakan selama 12 tahun yang terdiri dari 6 tahun pendidikan rendah, 3 tahun menengah keatas, termasuk juga pendidikan taman kanak-kanak, tingkat pendidikan tinggi. b. Pendidikan Non formal: Pendidikan non formal ini adalah pendidikan anak sampai usia 6 tahun, selanjutnya pendidikan pemberantasan buta huruf bagi orang yang telah berusia 14 tahun keatas. c. Pendidikan Informal: Pendidikan ini adalah pendidikan yang mengharuskan seseorang belajar sendiri, sesuai dengan inters, potensi, kesiapan,kesempatan mereka, seperti; pendidikan di perpustakaan dan musium. Pendidikan lewat jaringan pembelajaran masyarakat misalnya, pusat pembelajaran masyarakat, pusat bacaan desa, dan lain-lain.

Personil atau tenaga kependidikan yang dimaksud disini adalah semua orang yang bergabung bekerja sama pada suatu sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Personalia atau tenaga kependidikan di sekolah meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan pekebun (*office boy*). Agar kegiatan-kegiatan di sekolah berlangsung secara harmonis maka semua personalia yang ada itu harus mempunyai kemampuan dan kemauan, serta bekerja secara sinergi dengan melaksanakan tugasnya masing-masing secara sungguh-sungguh dengan penuh dediksi.¹¹

Pendidikan Islam di Patani cukup dikenal oleh masyarakat di daerah sekitarnya, sehingga Patani digelar sebagai serambi Makkah. pendidikan Islam di Patani mengalami pasang surut seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman. Salah satu peristiwa yang sangat menarik dalam sejarah pendidikan Islam di Patani terjadi pada akhir tahun 1920-an. Pada tahun 1927 seorang tokoh ulama kharismatik yang dikenal dengan panggilan Haji Sulong al-Fatani pulang dari kota suci Makkah al-Mukarramah,

¹¹E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),29.

selanjutnya melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Patani.

Haji Sulong yang nama sebenarnya adalah Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal, dilahirkan di Kampung Anak Ru di Bandar Patani pada tahun 1895 M. Ia merupakan anak tunggal Haji Abdul Kadir dengan istrinya yang pertama, Syarifah (dipanggil Che Pah). Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907, ketika Haji Sulong baru berusia 12 tahun. Panggilan Sulong dikeranakan beliau merupakan anak pertama dari keluarganya.¹²

Haji Sulong terkenal alim dalam bahasa Arab dan menguasai sastra Arab yang kebolehan nya diakui oleh orang-orang yang ahli di kalangan masyarakat Arab sendiri. Ia menuntut ilmu di Makkah selama 20 tahun. Pada tahun 1927, ia pulang ke tanah airnya dengan rencana untuk tinggal selama dua tahun saja guna menghibur hati istrinya yang amat bersedih karena kehilangan anak sulungnya, Muhammad, yang meninggal dunia dalam usia dua tahun. Akan tetapi, niatnya itu ia dibatalkan ketika melihat masyarakat Patani waktu itu dalam kejahilan. Contohnya banyak yang mempercayai ilmu-ilmu hitam, pemujaan dan sebagainya.¹³

Kehadiran Haji Sulong di kampung halamannya mendapat tantangan hebat dari masyarakat, sehingga ia diadakan kepada Gubernur Siam, Udom Phongpen Sawad. Ia dipanggil oleh Gubernur atas tuduhan teroris dan pejuang untuk membebaskan Patani pada tahun 1927. Akan tetapi, setelah Haji Sulong memberikan penjelasan yang dapat memuaskan Gubernur, akhirnya ia tidak dilarang untuk menjalankan aktivitas dan tanggung jawabnya seperti biasa.

Selama dua tahun Haji Sulong menjalankan misinya, banyak perubahan terjadi dan timbul kesadaran di kalangan masyarakat Patani, kendatipun cemoohan dari sebagian masyarakat terus berlanjut. Bertolak dari kondisi masyarakat seperti itu, Haji Sulong mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama dengan corak baru. Ia berpendapat bahwa sistem pondok yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu disempurnakan dari segi struktur dan organisasinya. Dalam

¹² Muhammad Kamal K. Zaman, Fatani 13 Ogos (Kelantan: tp, 1996), 1.

¹³ Muhammad Kamal K. Zaman, Fatani 13 Ogos (Kelantan: tp, 1996), 4.

hal ini, Haji Sulong adalah orang pertama di Patani yang mengubah sistem halaqah (diskusi) menjadi sistem madrasah, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih teratur.¹⁴

Sejak tinggal di Patani, Haji Sulong berusaha mengembangkan dakwah Islam di tengah masyarakat. Ia berhasil menyatukan umat Islam Patani yang terpecah-pecah, dan membangkitkan semangat untuk berjuang hak mereka. Haji Sulong menulis banyak kitab sehingga menambah kemasyhurannya, disamping mendirikan pondok yang menghasilkan banyak murid dan pendakwah yang aktif untuk menegakkan keadilan di kalangan masyarakat Melayu.¹⁵

Pada tahun 1918 ini seorang pelayar dari Johor (Salah satu Negeri Persekutuan Malaysia sekarang) memasuki di Patani, Ia membuat catatan apa yang dilihatnya selama di Patani. Seketika ia berada di daerah BaNa, Sunggai panae, Distrik Muang hari ini, dia terkagum karena belum pernah melihat Seluruh Nusantara (di wilayah Semenanjung Melayu) yang mengadakan pendidikan kepada anak-anak.¹⁶

Di masa lalu, pelajar kebanyakan di kalangan orang muda dan tua, Anak-anak jarang belajar, hanya belajar Al-Quran, Namun apa yang dilihatnya di sana ia mencatatkan dalam bahasa Melayu Jawi, " **يغ بلاجر دودوق اتس بئكو اد ميجا يغ** ", " **مغاجر برديري فونا فافن** ", artinya **"Yang belajar duduk diatas meja yang mengajar berdiri di Papan tulis"**, Itu yang dia tulis, Anak-anak duduk di meja, ada meja dan kursi, guru berdiri untuk mengajar, sulit untuk melihat bahwa guru agama berdiri untuk mengajar, sedangkan kerap kali memakai sistem pengajaran Islam kuno Baik instruktur maupun pelajar duduk di lantai. Jenis pengajaran ini disebut sekolah, 5 hari pengajaran dan pembelajaran yang merupakan pengajaran sistematis Tidak ada sistem pondok, tetapi adalah sistem kelas Di sini disebut sekolah bukan bahasa Arab.

Kata Sekolah berasal dari bahasa Turki 'sekola', tetapi bahasa Inggris disebut School sampai 1949, pemerintah baru saja mulai membangun sekolah akedimik di wilayah tersebut,

¹⁴ Muhammad Kamal K. Zaman, Fatani 13 Ogos (Kelantan: tp, 1996), 6.

¹⁵ Surin Pitsuwan, Islam di Muangtha Nasionalisme Masyarakat Melayu Pattani (Jakarta: LP3ES, 1989), 114.

¹⁶ Artikel (Amanat Penderitaan Rakyat Patani), Sumber TUNAS Online, 05 Februari 2019

namun sekolah-sekolah di kota itu sudah ada di Patani, (Yaitu Sekolah Benjamarachuthit) tetapi masih tidak menyebut sekolah saat ini seperti sekolah tinggi Yang dibangun pemerintah pada 1917 sebelum Tadika 1 tahun.

Justeru Ketika pemerintah Thailand membangun sekolah dasar di masyarakat dan daerah. Pemerintah telah membuat sekolah besar sejak era 1949, Karena itu membuat orang Patani memanggil sekolah Thailand, manakala Tadika itu disebut Sekolah Melayu, sehingga ada perbandingan antara Sekolah Melayu dan sekolah Thailand yang baru dibangun.

Saat membandingkan Karena itu mengakibatkan muncul tentangan di kalangan warga dan pemerintah, ketika pemerintah Thailand membangun sekolah dasar sebelum memanggil sekolah Thailand (Disebut sekolah dasar kemudian),Pembangunan sekolah dasar tidak berhasil dan populer di kalangan warga Patani. Akhirnya, pemerintah Thailand melarang sekolah-sekolah Melayu (perintah tertutup) , tuntutan penutupan menyebabkan konflik itu dimulai dengan kekerasan semasa perdana Pibul Songkram.¹⁷

Keresahan dan Desakan warga Patani sehingga muncul kasus menangkap guru-guru Tadika, menculik guru, sampai pemerintah Thailand tampaknya lebih bermasalah. Akhirnya juga diperintahkan untuk dibuka kembali Karena Kementerian dalam Negeri mengumumkan peraturan Peraturan tentang pendidikan dan pendidikan yang ketika dibuka kembali, ada syarat yaitu 1, jangan panggil sekolah Melayu (semasa itu, kata Melayu juga dilarang).

Kemudian Pada tahun 1951, sekolah tersebut diguna dengan nama TADIKA, karena dilarang memanggil sekolah-sekolah Melayu, Karena itu merupakan kata baru, istilah baru yang disingkat dari Taman Didikkan Kanak-kanak, nama ini berasal dari menyalin sekolah-sekolah Inggris yang membangunkan buat kanak-kanak Melayu di Pulau Pinang (Penang, Malaysia) untuk belajar.Setelah itu, Tadika tersebut harus belajar pada hari-hari yang tidak normal Sekolah Thailand, Sekolah Thailand membuka pada hari Senin hingga

¹⁷Artikel (Amanat Penderitaan Rakyat Patani), Sumber TUNAS Online, 05 Februari 2019

Jumat, sedangkan sekolah TADIKA Hanya hari Sabtu dan Minggu, adapun mata pelajaran lain seperti Sejarah Sosial, Matematika, Mata Pelajaran akademik di Dunia, telah dipotong selama 2 hari, hanya ada waktu untuk belajar agama dan bahasa Melayu dasar.

Sekolah-sekolah Melayu hanya dipanggil secara lisan bagi warga daerah tersebut, namun Tadika sebagai nama resmi Thailand untuk dihindari kata-kata Melayu yang tersirat dengan identitas nasionalisme Melayu Patani. Secara tidak sadar, pemerintah Thailand mencoba untuk menghapuskan identitas dan jati diri bangsa Melayu Patani, sehingga mereka lupa akan bahasa ibunda sendiri, yaitu bahasa Melayu.

TADIKA ialah satu istilah dari TA singkat dari Taman, DI adalah singkatan dari Didikan, KA ialah Kanak-kanak. Membawa maksud pusat pengajian atau sekolah yang diasaskan oleh penduduk setempat yang berdekatan dengan masjid atau musholla sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu agama bagi anak-anak muslim berumur Antara 5 hingga 12 tahun. Waktu belajarnya pada hari Sabtu dan Minggu. Pada masa yang sama mereka masih belajar di sekolah dasar kerajaan Thai yang bermula pada hari Senin hingga Jumaat. Bersamaan dengan penggunaan istilah ini di Indonesia. Perkataan TK di Indonesia membawa maksud pusat pendidikan anak usia dini, kanak-kanak yang berumur 4 tahun hingga 6 tahun.

Sekolah Melayu TADIKA Bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar pembelajaran tentang agama Islam termasuk belajar Al-Qur'an, Bahasa Melayu, Budaya dan keterampilan lainnya sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah atau bahkan yang lebih signifikan lagi memberi pendidikan Islam dalam membangun karakter anak bangsa Melayu Islam Patani di Selatan Thailand umumnya.

Tokoh Ulama' Karismatik bernama yang nama sebenarnya adalah Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal, untuk menjaga Agama Islam di Patani dan juga mempertahankan bangsa dan budaya Melayu Patani, sehingga beliau membangun sebuah institusi Pendidikan dengan sistem Madrasah merupakan sekolah

agama Islam Pertama di Patani, dan meembangkan Sekolah Melayu TADIKA, dapat juga berdiri sebuah Lembaga Perkasa oleh generasi penerus dalam meembangkan Pendidikan Islam di Patani.

Dengan kata lain untuk memperoleh pendidikan Islam Berbasis nilai Islam Melayu Patani, kepemimpinan dan sumber daya manusia yang professional diperlukan menajemen sumber daya guru. Hal ini penting sekali karena semua sumber daya guru yang ada di sekolah tidak ada unsur ketenagaan yang bermutu sangat berat untuk dapat mencapai pendidikan yang bermutu.

Dengan demikian lembaga Perkasa harus mempunyai strategi kepemimpinan lembaga PERKASA dalam peningkatan profesionalisme guru agama berbasis nilai Islam melayu Patani di Sekolah Melayu TADIKA tersebut. Peneliti memilih LPI ini dikarenakan : (1) Peneliti ingin mengetahui bahwasanya profesionalisme guru dalam peningkatan profesionalisme guru agama berbasis nilai Islam melayu Patani di sekolah melayu TADIKA tersebut, (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang belum mendukung adanya peningkatan profesionalisme guru agama, dan (3) Peneliti sendiri pernah menjadi guru di Sekolah Melayu TADIKA. Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Di Patani Selatan Thailand)”**

B. Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Melayu TADIKA di Patani Selatan Thailand dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Konsep Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Di Patani Selatan Thailand).
2. Langkah-langkah Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Di Patani Selatan Thailand).

3. Kendala Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Di Patani Selatan Thailand).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani?
2. Bagaimana langkah-langkah Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani?
3. Bagaiman kendala-kendala Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditarik penulis di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait konsep Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani.
2. Menemukan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait langkah-langkah Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani.
3. Menemukan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait kendala-kendala Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan konsep dan teori ilmu pendidikan islam khususnya teori-teori ilmu peningkatan profesionalisme guru agama dalam meningkatkan mutu pendidikan islam, khususnya pendidikan di Patani dan umumnya.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Bagi lembaga pendidikan: Sebagai sumbangsih pemikiran bagi semua guru di Sekolah Melayu TADIKA dengan Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Di Patani Selatan Thailand) sehingga tujuan akan tercapai dengan baik.
- b. Bagi peneliti: Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Tata urutan tesis dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari tesis ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Strategi Kepemimpinan Lembaga Perkasa Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Berbasis Nilai Islam Melayu Patani (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Pada Di Patani Selatan Thailand)” adapun kerangkanya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisi halaman, sampul, nota persetujuan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bab ini memuat garis besar yang terdiri dari enam bab, mulai dari bab satu sampai bab enam karena

saling berkaitan, keenam bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Gambaran garis besar penulisan. Pada bab ini berisikan latar belakang dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian-kajian penelitian ilmiah sebelumnya yang sesuai dan relevan dengan kajian yang akan diteliti. Bab ini mengkaji teori-teori tentang Strategi kepemimpinan kepala sekolah, sebagai bagian inti dari penelitian ini, sehingga bisa diketahui hakekat strategi kepemimpinan, kepemimpinan kepala sekolah, gaya dan indikator strategi kepemimpinan, kompetensi professional guru, dan teori kepemimpinan. Selanjutnya dalam bab ini juga dikaji teori-teori tentang Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi professional guru, Konsep, Tujuan, Metode, dan Langkah-langkah Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi professional guru. Kemudian bagian terakhir dari bab ini adalah hasil penelitian terdahulu tentang Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru serta kerangka berfikir dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjabaran mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Pada bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum Sekolah Melayu Tadika Pada Lembaga Perkasa Di Patani Selatan Thailand dan diskriptif data penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Berbasis

Nilai Islam Melayu (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Pada Lembaga Perkasa Di Patani Selatan Thailand)

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari analisis dan pembahasan data penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Berbasis Nilai Islam Melayu (Studi Kasus Sekolah Melayu Tadika Pada Lembaga Perkasa Di Patani Selatan Thailand)

BAB VI: PENUTUP

Terdiri dari saran, simpulan, dan penutup

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran

